

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Khauf dan *rajā'* merupakan dua sifat fitrah manusiawi yang Allah berikan sejak ia dilahirkan dan ini sudah menjadi sunnatullah, manusia tidak akan pernah lepas dari kedua sifat itu karena sejatinya ia adalah makhluk yang lemah. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lainnya namun, kesempurnaan ini bukan berarti manusia tidak memiliki kelemahan dan kekurangan,¹ salah satu bentuk kelemahan dan kekurangan dari manusia adalah memiliki sifat *khauf* dan *rajā'*, Allah memberikan kedua ini sebagai tanda bahwa hakikat kesempurnaan itu hanyalah milik Sang Pencipta Allah SWT.

Seiring berjalannya waktu, berbagai macam *khauf* dan *rajā'* pada diri manusia semakin tidak terkontrol terutama dalam urusan duniawi, yang akhirnya menaruh rasa *khauf* dan *rajā'* kepada makhluk maupun benda-benda lainnya yang dapat menimbulkan rasa sakit dan kekecewaan. Padahal, menaruh rasa *khauf* dan *rajā'* kepada makhluk dan benda-benda tersebut dapat menyebabkan indikator yang sering

¹ Siti Khasinah, "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat," *Jurnal Ilmiah Didaktika* Vol. XIII, No. 2 (Februari 2013), p. 312.

kali muncul seperti, timbulnya gejala penyakit mental lunak yang ditandai wawasan keliru mengenai sifat kesulitannya, akan terasa berat dan suntuk menajalani kehidupan, dan akan tampak tidak terarah, sehingga moral semakin merosot oleh vulgarisme pemujaan benda yang berlebihan.²

Berbagai masalah yang manusia hadapi dalam urusan duniawi, membuatnya lupa pada Sang Khalik sehingga enggan untuk melakukan ritual ibadah lagi, pada akhirnya rasa *khauf* dan *rajā'* kepada Allah dalam hatinya hilang, sehingga dapat menimbulkan kecemasan yang menyebabkan stres. Kestresan yang diiringi dengan rasa cemas sangat beraneka ragam pada dirinya, baik yang sifatnya normal hingga kecemasan yang sifatnya berat, sehingga dapat mengalami gangguan kejiwaan,³ satu-satunya obat yang dibutuhkan pada masalah seperti ini adalah dengan bermuhasabah dan menaruh rasa *khauf* dan *rajā'* kembali kepada Allah untuk mendekatkan diri kepadanya.

Pada hakikatnya, *khauf* dan *rajā'* merupakan sebuah fitrah namun, apabila seorang hamba terlalu sibuk dengan urusan duniawi bahkan lebih memprioritaskannya urusan dunia daripada akhirat.

² Abdul Muhayana, *Peran Tasawuf Dalam Menanggulangi Krisis Spiritual* dalam Amin Syukur dan Abdul Muhayana, *Tasawuf Dalam Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), p. 22.

³ Djumhana Hanna, *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil, 2005), p. 156.

Maka, *khauf* dan *rajā* kepada Allah pun akan hilang dan tergantikan sesuai apa yang ia takuti dan harapkan terhadap duniawi tersebut, bukan berarti rasa *khauf* dan *rajā*nya hilang pada jiwanya, melainkan akan tergantikan oleh yang lain, sehingga mengabaikan perintah Tuhan yang telah ditetapkan.

Sifat sombong merupakan salah satu penyakit hati yang dapat menghilangkan rasa *khauf* dan *rajā*' itu lenyap dalam hati, itulah penyebab manusia tidak merasa takut lagi kepada Allah sehingga, segala bentuk aturan syariat dapat dilanggar dan bertindak semaunya tanpa memikirkan bahaya untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Manusia seperti ini dalam pandangan makhluk maupun Sang Khalik merupakan manusia yang paling merugi dan sengsara baik di dunia maupun di akhirat.

Khauf kepada Allah yang diiringi dengan rasa cinta merupakan kesempurnaan untuk mendekati diri kepada Allah, jangan sampai ada rasa *khauf* kepada Allah justru malah menjahuinnya, selayaknya takut kepada hal yang membahayakan dirinya, seperti takut terhadap binatang buas yang harus menghindar dan menjauh darinya, jangan samakan takut kepada Sang Khalik dengan makhluk. Menurut Abdul Mujib dalam buku Teori Kepribadian: Persepektif Psikologi Islam

menjelaskan bahwa, *khauf* mempunyai konotasi positif, karena dapat membimbing seseorang untuk selalu senantiasa berhati-hati dan waspada terhadap segala sesuatu yang terjadi pada dirinya, dengan demikian *khauf* juga dapat mengarahkan seseorang untuk selalu bermuhasabah setiap prilakunya.⁴

Sebaik-baiknya menaruh rasa *khauf* dan *rajā'* dalam hati hanyalah kepada Allah, tidak ada yang ditakuti di dunia ini kecuali kepada Allah SWT dengan Maha Kuasanya, berharap kepada Allah dengan hati yang ikhlas adalah kunci untuk tidak merasakan kecewa kepada makhluk. Manusia hanya bisa merencanakan namun Allahlah yang menentukan, sering kali kita merasa kecewa karena tidak sesuai dengan apa yang kita rencanakan, sehingga pikiran negatif kepada Allah pun bermunculan, ini bukan berarti Allah jahat terhadap hambanya, melainkan bentuk kasih sayang karena, Allah lebih mengetahui yang terbaik untuk hambanya agar selamat.

Apabila menempatkan *khauf* dan *rajā'* tidak selain atas nama Allah maka, menandakan lemahnya keimanan seseorang, sebagaimana dalam Firman Allah SWT.

⁴ Almadina, Muhammad Zainal Abidin, dan Mahdia Fadhila, "Peranan Khauf Terhadap Kontrol Diri Remaja Pondok Pesantren," *Taujihat: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 3, No. 1 (Juni 2022), p. 4.

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ ۗ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا مِنِّي إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaku, jika kamu orang-orang beriman*” (Q.S. Surah Al-Imran Ayat 175).⁵

Allah memberikan kedua sifat *khauf* dan *rajā'* kepada manusia agar ia merasa takut dan berharap hanya kepada Allah, karena Allahlah yang Maha Kuasa, sehingga dengan ketakutan itu manusia taat dan berharap kepada Allah. Layaknya seperti para malaikat yang taat kepada Allah karena memiliki sifat *khauf* karena, para malaikat takut dengan kebesaran keagungan Allah sangat luar biasa, sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat: 50 yang artinya “*mereka itu (malaikat) takut kepada Tuhan mereka yang diatas mereka*”.

Ayat ini menjelaskan bahwa, apabila berbuat kezaliman atau ketaatan kepada Allah, maka Allah akan memberikan balasan sesuai apa yang ia kerjakan dengan kemaha adilannya. Para malaikat yang patuh kepada Allah tidak dijadikan sebagai makhluk yang sempurna karena, malaikat tidak memiliki apa yang manusia miliki seperti nafsu, baik nafsu *al-ammārah bissū'*, nafsu *lawwāmah* maupun nafsu *muḥmainnah* ia hanya patuh terhadap satu tugas dari komando Allah

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 2019, 3:175, p. 94 .

SWT sehingga ketaatan malaikat menjadi semu yang artinya tidak akan pernah meningkat dibandingkan dengan ketaatan manusia.

Mengkhawatirkan dan merasa takut terhadap amalan yang telah kita kerjakan kepada Allah apakah diterima atau tidak, merupakan bagian dari *khauf* dalam ilmu tasawuf. Sebagaimana dalam Firman Allah dalam surah Al-Mukminun ayat 57-61 yang artinya

“Sungguh orang-orang yang karena takut (azab) Tuhannya mereka sangat berhati-hati, dan mereka yang beriman dengan tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya, dan mereka yang tidak mempersekutukan Tuhannya, dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya, mereka itu bersegera dalam kebaikan-kebaikan dan merekalah orang-orang yang lebih dahulu memperolehnya”.⁶

Dari ayat diatas, dijelaskan juga dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi dari Aisyah *Radiyahallahu ‘annhā* pernah bertanya kepada Rasulullah SAW. Apakah mereka itu (yang dimaksud dalam ayat yang diatas) adalah mereka orang-orang yang berzina, minum khamr dan mencuri,? Rasulullah menjawab, “bukan Aisyah, tetapi orang yang melakukan shalat, puasa, dan mengeluarkan shadaqah, namun mereka khawatir dan takut amalannya

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, 2019, 23:57-58, p. 480.

tidak diterima, mereka itulah orang-orang yang bergegas dalam kebajikan”.⁷

Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi dapat disimpulkan bahwa, *khauf* yang benar adalah orang yang banyak melakukan amalan shaleh namun ia masih merasakan takut dan khawatir karena amalannya tidak diterima oleh Allah. Rasa *khauf* yang melekat pada jiwa tidak menjadikannya mudah untuk putus asa dan tidak mudah untuk menyerah, justru menempatkan *khauf* itu dalam hati dan jiwa dengan *rajā'* yang disertai dengan *maḥabah*, sehingga, dalam melakukan amal shaleh ia akan mengerjakannya dengan optimis dan senang hati karena cinta kepada Allah SWT.

Bagi seorang sufi, *khauf* dan *rajā'* merupakan tempat *maqām* sebagai bekal untuk tahap berikutnya, sebagaimana dalam pandangan Imam al-Ghazali bahwa *khauf* dan *rajā'* dalam tasawuf dapat menjadi *ḥal* dan *maqām*, jika rasa *khauf* itu hilangnya cepat maka disebut dengan *ḥal*, sedangkan jika *khauf* itu lama hilangnya maka, disebut dengan *maqām*.⁸ Siapapun itu tentu tidak akan bisa mencapai *maqām* menuju Allah jika didalam dirinya masih bisa belum melepaskan

⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin: Penjabaran Konkrit “Iyyāka Na’budu Wa Iyyāka Nasta’in,”* trans. oleh Kathur Suhardi, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), p. 174.

⁸ Muzakkir, *Tasawuf Jalan mudah Menuju Tuhan* (Medan: Perdana Publishing, 2012), p. 98–99.

syahwat-syahwat pada hatinya, sedangkan tuhan telah memberikan jalan agar dapat menyelami ruhani dengan balasan kedamaian berupa pembebasan diri dari kemauan syahwat agar terhindar dari segala kemaksiatan.⁹

Banyak sekali para ulama salaf yang telah membahas dan mendefinisikan *khauf* dan *rajā'*, salah satunya adalah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menurutnya, *khauf* dan *rajā'* merupakan tempat persinggahan yang sangat penting dan paling bermanfaat bagi hati, karena suatu keharusan bagi setiap orang.¹⁰ Menurut Abdul Qasim Al-Hakim berpendapat *khauf* mempunyai dua bentuk, yaitu *rah̄bah* dan *khasyyah*, yang dimaksud orang *rah̄bah* adalah orang yang berlindung kepada Allah, dan *khasyyah* adalah kendali ilmu yang menggerakkan kebenaran syariat.¹¹

Menurut menurut Abu al-Jalla' yang dimaksud orang takut adalah orang yang aman dari berbagai hal yang menakutkan dengan merasakan ketenangan dan tidak merasa khawatir karena terancam.¹²

⁹ Muzakkir, *Tasawuf: Jalan mudah menuju illahi* (Jakarta: Gunung Persada Press, 2012), p. 98–99.

¹⁰ Al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin: Penjabaran Konkrit "Iyyāka Na'budu Wa Iyyāka Nasta'in."*, p. 174.

¹¹ Abul Qosim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, trans. oleh Umar Faruq, Cet. II (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), p. 169.

¹² Abul Qosim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, trans. oleh Umar Faruq, Cet. II (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), p. 169.

Menurut *Abū Ismā'īl 'Abdullāh khauf* artinya tidak merasa tenang dan aman karena mendengar suatu pengabaran, baik berupa janji maupun ancaman,¹³ dan *rajā'* menurutnya adalah tempat persinggahan dan kedudukan paling lemah yang berjalan kepada Allah, karena *rajā'* menggambarkan sisi perlawanan dan sisi protes.¹⁴

Dari banyaknya tokoh ulama salaf yang membahas tentang *khauf* dan *rajā'*, peneliti tertarik dengan salah satu tokoh yaitu *Syekh Abū Ismā'īl 'Abdullāh al-Anṣārī l-Harawī*, karena pemikirannya yang unik dan berbeda dari pemikiran para ulama lainnya. Sebagian ulama tokoh sufi seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Ibnu Taimiyah dan ulama lainnya sepakat bahwa *khauf* dan *rajā'* merupakan salah satu tempat persinggahan yang amat penting dan *maqām* untuk berikutnya, dan kedua sifat itu dapat mendekatkan diri kepada Allah, bagaikan dua sayap burung yang terbang kedua sayapnya harus seimbang, namun menurut *Abū Ismā'īl 'Abdullāh al-Anṣārī al-Harawī*, tidak demikian karena, *rajā'* memiliki kedudukan lemah yang harus lebih hati-hati.

Dalam pandangan *Abū Ismā'īl al-Harawī*, *rajā'* memiliki kedudukan lemah dan harus lebih hati-hati karena pada dasarnya

¹³ 'Abdullāh al-Anṣārī al-Harawī, *Kitab Manāzil as-Sā'irīn* (Beirut-Lebanon: Darul Kutubi Al-Almiah, t.t.), p. 26.

¹⁴ Al-Anṣārī Al-Harawī, *Kitab Manāzil as-Sā'irīn*, p. 207.

konsep yang dibawa oleh *Abū Ismā'īl al-Harawī* adalah mengajak untuk ke tingkatan *maqām* yang lebih tinggi, karena *rajā* masih menginginkan sebuah balasan yang notabnya jika tidak diberi akan ada sisi protes dan perlawanan. *Abū Ismā'īl al-Harawī* mengajak untuk mengedepan cinta dan keikhlasan kepada Allah, yang artinya ibadah tidak lagi membutuhkan apapun kecuali kerinduannya kepada Allah.

Konsep *khauf* dan *rajā'* yang akan dibahas dan dikaji dalam penelitian ini adalah *khauf* dan *rajā'* dalam ilmu tasawuf yang dapat meningkatkan kualitas spiritual dan dapat mendekatkan diri kepada Allah untuk meraih Ridho Allah. Upaya dalam meningkatkan kualitas spiritual tentu banyak jalan untuk sampai puncak ma'rifatullah dan salah satunya adalah *khauf* dan *rajā'*.

Maka dari itu, berdasarkan uraian diatas, penulis memandang perlunya mengkaji tentang *khauf* dan *rajā'* dalam meningkatkan kualitas spiritual yang berpijak dari tokoh salaf yakni *Syekh Abū Ismā'īl 'Abdullāh al-Anṣārī al-Harawī*, yang belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul **“*Khauf dan Rajā'* Menurut Pemikiran *Syekh Abū Ismā'īl 'Abdullāh Al-Anṣārī Al-Harawī* Dalam Meningkatkan Kualitas Spiritual”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep metode *khauf* dan *rajā'* menurut *Syekh Abū Ismā'īl 'Abdullāh al-Anṣārī al-Harawī'*
2. Apa tujuan dan urgensinya *khauf* dan *rajā'* dalam meningkatkan kualitas spiritual?

C. Tujuan Masalah

Sesuai dengan rumusan diatas maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep *khauf* dan *rajā'* menurut *Syekh Abū Ismā'īl 'Abdullāh al-Anṣārī al-Harawī* dalam meningkatkan kualitas spiritual. Adapun secara umum, penelitian ini memberikan pandangan yang dapat dikerucutkan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan memahami konsep metode *khauf* dan *rajā'* menurut pemikiran *Syekh Abū Ismā'īl 'Abdullāh al-Anṣārī al-Harawī*.
- b. Untuk mengetahui bagaimana tujuan dan urgensinya *khauf* dan *rajā'* menurut *Syekh Abū Ismā'īl 'Abdullāh Al-Anṣārī Al-Harawī* dalam meningkatkan kualitas spiritual.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang *khauf* dan *rajā'* menurut *Syekh Abū Ismā'īl 'Abdullāh al-Anṣārī al-Harawī* dalam meningkatkan kualitas spiritual ini adalah:

- a. Manfaat Teoritis, Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah manfaat ilmu pengetahuan khususnya dalam *khauf* dan *rajā'* untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada penulis dan juga kepada pembaca untuk mengetahui lebih dalam pemahaman konsep *khauf* dan *rajā'* menurut *Syekh Abū Ismā'īl 'Abdullāh al-Anṣārī al-Harawī* dalam meningkatkan kualitas spiritual.
- b. Manfaat Praktik, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan bermanfaat untuk setiap orang yang membutuhkan, baik perorangan, maupun lembaga, baik lembaga pendidikan maupun lembaga non pendidikan. Serta sumbangan pemikiran sebagai bahan pertimbangan yang dapat memberikan kualitas manusia dalam mengimplementasikan *khauf* dan *rajā'* sebagai bentuk amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

E. Tinjauan Pustaka

Adapun kajian pustaka sebagai hipotesis untuk menguji kebenaran teori dalam penelitian dari pembahasan tentang *khauf* dan *rajā'* menurut *Syekh Abū Ismā'īl 'Abdullāh al-Anṣārī al-Harawī* dalam meningkatkan kualitas spiritual ini adalah:

1. Skripsi “Konsep *Khauf dan Rajā'* Imam al-Ghazali Dalam Terapi Gangguan Kecemasan” oleh Mohd Amir bin Japri dari salah satu mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tahun 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *khauf dan rajā'* menurut Imam al-Ghazali dapat dijadikan sebagai terapi untuk gangguan kecemasan, karena menurut Imam al-Ghazali *khauf* dan *rajā'* dapat dijadikan motivator untuk menggerakkan segala aktivitas agar lebih bertaqwa kepada Allah SWT, dengan adanya kedua sifat itu seseorang dapat melaksanakan ibadah dengan tekun dan istiqomah.¹⁵
2. Artikel Jurnal “Penanaman *Khauf dan Rajā'* Dalam Pendidikan Karakter Remaja” oleh Casmini, Taufik Nurfadhi, Putri Kusumaningrum dari mahasiswa/i UIN Sunan Kalijaga

¹⁵ Mohd Amir Bin Japri, “Konsep *khauf* dan *rajā'* Al-Ghazali dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm Al-Dīn* sebagai terapi terhadap gangguan kecemasan” (UIN Sumatera Utara Medan, 2017), p. 26.

Yogyakarta tahun 2021. Hasil penelitian makna *khauf* dan *rajā'* dalam konteks membentuk pendidikan karakter adalah sebagai acuan atau memberikan pedoman untuk memberikan contoh hal-hal yang positif, nasehat, atau dukungan yang dapat membentuk karakter yang positif dan memiliki nilai-nilai jujur, dapat percaya, berbudi luhur, dan tidak berbuat kejelekan atau maksiat lainnya. Penanaman karakter *khauf* dan *rajā'* hal yang paling utama adalah orang tua, sebab orang tua dapat menanamkan sifat rasa *khauf* dan penuh *rajā'* hanya kepada Allah, sehingga akan menumbuhkan keimanan yang kuat.¹⁶

3. Skripsi “Pengaruh Penerapan *Self Training Khauf* dan *Rajā'* Untuk Regulasi Emosi Pada Santri di Madrasah Tsanawiyah Nurul Wafa Besuki Situbondo” oleh Himamy Zahrotul dari salah satu mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen di salah satu Madrasah Tsanawiyah Nurul Wafa Besuki Situbondo. Hasil penelitiannya adalah bahwa *self training khauf* dan *rajā'* pada santri dapat membuka imajinasi untuk mengembangkan kemampuan mereka dan santri dapat

¹⁶ Casmini, Taufik Nurfadhi, dan Putri Kusumaningrum, “Penanaman *Khauf* dan *Rajā'* Dalam Pendidikan Karakter Remaja,” *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 5 (2021), p. 128.

mengendalikan emosi dengan tenang sehingga bisa menilai situasi dengan respon yang positif.¹⁷

4. Artikel Jurnal “Peranan *Khauf* Terhadap Kontrol Diri Remaja Pondok Pesantren”. Oleh Almadina, M. Zainal Abidin, dan Mahdia, salah satu mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Samarinda dalam penelitiannya di sebuah pondok pesantren Manba’ul ‘Ulum putri Kertak Hanyar sebagian besar remaja mempunyai tingkat *khauf* yang sangat tinggi kurang lebih 80% Sedangkan pada variabel kontrol diri hasil yang didapatkan kurang lebih 30%. Dari sini bisa disimpulkan bahwa *khauf* memiliki pengaruh terhadap tingkat kontrol diri terhadap remaja di pondok Manba’ul ‘Ulum.¹⁸

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini akan mengkaji tentang konsep *khauf* dan *rajā’* dalam perspektif *Syekh Abū Ismā’īl ‘Abdullāh al-Anṣārī al-Harawī* dalam meningkatkan kualitas spiritual yang akan didasari dengan dalil-dalil al-Qur’an dan Hadits. Selain itu, akan menjelaskan

¹⁷ Himamy Zahrotul M, “Pengaruh Penerapan Self Training Khauf dan Raja’ untuk Regulasi Emosi Pada Santri Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Wafa Besuki Situbondo” Skripsi, Jurusan Bimbingan Konseling Islam (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019). (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

¹⁸ Almadina, Muhammad Zainal, and Mahdia, “Peranan *Khauf* Terhadap Kontrol Diri Remaja Pondok Pesantren | Taujihat,” p. 17.

secara rinci bagaimana *khauf* dan *rajā'* yang dapat meningkatkan kualitas spiritual.

Secara etimologi, kata "*Khauf*" berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk masdar dari *khafa*, *yakhafu*, *khaufan*, yang memiliki arti takut/ketakutan, secara terminologi, *khauf* adalah hilangnya rasa senang dalam hati karena akan menghadapi suatu hal yang tidak ia senangi.¹⁹ Di dunia tasawuf *khauf* adalah rasa takut karena belum sempurna sebagai seorang hamba yang Allah Ridhoi dan selalu khawatir karena amal ibadahnya tidak diterima oleh Allah, sedangkan *rajā'* secara bahasa adalah harap/harapan, dan secara istilah adalah perasaan gembira karena akan mendapatkan apa yang diharapkan.

Khauf dan *rajā'* dalam ilmu tasawuf menempatkan kedua rasa itu hanya kepada Allah, dan istilah untuk para sufi ini sebagai tingkatan atau *maqām* untuk mendapatkan *aḥwal*.²⁰ Kata *khauf* biasanya untuk menunjukkan perasaan adanya kegelisahan hati karena takut membahayakan yang mengancam, sehingga akan berusaha

¹⁹ Anwar Rosihon, *Al-Khauf War Rajā' (Membuka Pintu Surga: Menuju Keselamatan Dunia-Akhirat)*, Cet. 1 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), p. 63.

²⁰ Casmini, Nurfadhi, dan Kusumaningrum, "Penanaman Khauf dan Raja' Dalam Pendidikan Karakter Remaja." p. 124.

untuk mencari solusi agar terhindar dari hal yang membahayakan itu,²¹ menurut para ulama *khauf* terbagi menjadi lima bagian yaitu:

- 1) *Khauf* ibadah, bahwa kita harus takut kepada Allah, karena hanya Allahlah satu-satunya tuhan yang memiliki semua kekuasaan di seluruh alam semesta, dan kita sebagai ciptaannya harus bertaqwa kepadanya.
- 2) *Khauf* syirik, menghindari ibadah hati kepada selain Allah.
- 3) *Khauf* maksiat, seperti halnya meninggalkan kewajiban yang telah Allah perintahkan karena takut dari manusia dan tidak dalam ketika terpaksa.
- 4) *Khauf* tabiat yakni takut terhadap binatang buas, karena takut menyakiti atau membunuh.
- 5) *Khauf* wahn, takut tanpa sebab atau ada sebabnya namun ringan, ini termasuk golongan orang-orang penakut karena sangat tercela.²²

Rajā' adalah harap/harapan, dalam ilmu tasawuf tujuan *rajā'* adalah agar selalu optimis dan tetap semangat dalam beribadah kepada Allah, dan tidak mudah untuk putus asa karena berbuat baik amal shaleh sangatlah berat, namun akan berbuah manis kelak di akhirat.

²¹ Dolizal Putra, "Khauf, Khasyyah dan Taqwa Dalam Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), p. 2.

²² Muzakkir, *Tasawuf Jalan mudah Menuju Tuhan*, p. 100–101.

Maka dari itu, para ulama sepakat bahwa *rajā'* adalah dorongan untuk selalu optimis bahwa buah dari ketaatan adalah kenikmatan yang luar biasa.

Singkatnya, *khauf* adalah sifat untuk mencegah agar seorang hamba tidak berbuat dosa lagi karena azab Allah sangatlah pedih, sedangkan *rajā'* adalah sifat untuk menguatkan seorang hamba agar selalu berbuat ketaatan kepada Allah karena ada yang diharapkan dari Allah.²³ menyatukan kedua sifat itu sangatlah mudah, dengan merasa takut yang mendalam, namun akan selalu berharap akan selalu ada pertolongan dan adalah obat penawar untuk meredakannya, dan obat itu disebut dengan *rajā'*

Menurut *Syekh Abū Ismā'īl 'Abdullāh khauf* adalah kegelisahan hati jiwa karena mendengar suatu pengabaran dari Allah baik berupa janji maupun ancaman.²⁴ *Rajā'* adalah tempat persinggahan dan kedudukan paling lemah yang berjalan kepada Allah,²⁵ *rajā'* menurut *Syekh Abū Ismā'īl 'Abdullāh* ini memang masih bersifat umum sehingga, jika pendapatnya dijadikan landasan tanpa mengetahui arti

²³ Muhammad Arifin Ilham, "*Khauf dan rajā'*", *Republika.co.id*, (diakses 5 Januari 2023).

²⁴ Al-Ansāri al-Harawī, *Kitab Manāzil as-Sā'irīn*, p. 26.

²⁵ Al-Ansāri al-Harawī, *Kitab Manāzil as-Sā'irīn*, p. 33.

yang sesungguhnya maka, akan menimbulkan kesalahpahaman, begitupun tentang *khauf*.

G. Metode penelitian

Ketepatan dalam metode penelitian untuk menyusun dan menginterpretasikan penggunaan data sangat dibutuhkan, karena ini merupakan faktor yang sangat penting dalam penelitian untuk menentukan data yang didapatkan dapat dikategorikan valid atau tidak valid. Penelitian ini, sangat diharapkan dapat menyeleksi setiap data-data yang telah diambil dan menyeleksi penggunaan metode-metode yang lainnya dengan kesesuaian subjek dan objek pada permasalahan yang sedang diteliti.

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penelitian menggunakan jenis kualitatif yang dapat memberikan penjelasan dan gambaran dari sebuah fenomena yang diteliti.²⁶ Atau kajian kepustakaan (*library research*) dengan dinamika yang mengumpulkan data, mencatat dan membaca serta mengelolanya dari berbagai literatur kepustakaan baik kitab, buku, artikel, jurnal, majalah, maupun

²⁶ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), p. 6.

laporan hasil penelitian terdahulu yang bersifat referensif dengan topik pembahasan.²⁷

2. Teknik Penulisan

Penulisan penelitian ini berpedoman pada:

- a. Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang tahun 2020/2021.
- b. Al-Qur'an dan Terjemahannya.

3. Sumber data

Sumber data dibagi menjadi dua macam yaitu:

a. Sumber data primer

Data primer merupakan sumber data pokok yang dikumpulkan dalam objek kajian dari kitab *Manāzil as-Sā'irīn* karya *Syekh Abū Ismā'īl 'Abdullāh al-Anṣārī al-Harawī*.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah sumber data pendukung yaitu meliputi berbagai macam buku-buku, kitab, artikel jurnal, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penulisan skripsi ini.

²⁷ Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), p.11.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah studi literatur yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, mengkaji, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian, tentunya tentang *khauf* dan *rajā'* dalam meningkatkan kualitas spiritual. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan *khauf* dan *rajā'* yang sedang diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian, selain itu, didukung pula dengan data sekunder yang relevan dengan pembahasan *khauf* dan *rajā'* yang ditemukan, dengan demikian, penelitian ini tentu memilah-memilih dan menempatkan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai keabsahan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan.²⁸

5. Teknik Analisis Data

Analisis data ini merupakan pengolahan data secara teratur dengan mengkritisi dan mencermati dengan pendekatan filosofis sehingga, peneliti dapat menganalisis atau menguraikan data-data terhadap sebuah kajian ilmiah dari berbagai sumber, guna dapat

²⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), p. 222.

memahaminya dengan mudah dan dapat sebagai objek kajian peneliti selanjutnya.

a. Metode analisis deskriptif

Analisis deskriptif adalah metode pengumpulan data dan menganalisis dari sebuah teks, analisis ini berusaha memahami data sebagai gejala simbolis untuk menguak dan mengungkap makna yang terkandung dalam sebuah bacaan teks, baik dari kitab, buku, jurnal, skripsi, tesis majalah, dan lain sebagainya.

b. Metode Interpretasi

Metode interpretasi adalah metode untuk mendalami data yang telah terkumpul untuk memahami arti dan nuansa yang dimaksud oleh tokoh, dalam proses pengumpulan data-data tersebut, penelitian ini mengupayakan agar data-data tersebut berkaitan dengan fokus penelitian.²⁹

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan yang ada dalam penelitian ini merupakan garis besar penyusunan yang sistematis dengan tujuan

²⁹ Dyatma Kartika Putra, "Muhasabah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Relevansinya Dengan Kesehatan Mental" Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, (UIN Walisongo Semarang, 2021), p. 15.

untuk mempermudah para pembaca, yang dibagi dalam beberapa bab, antara bab satu dengan bab lainnya memiliki keterkaitan pembahasan.

Bab pertama pendahuluan, yang mana dalam bab ini menjelaskan tentang gambaran mengenai latar belakang masalah, penegasan istilah, kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah sebagai pengerucutan agar dalam penelitian sinkronisasi dalam pemecahan rumusan masalahnya, kemudian tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tentang kerangka teori yang didalamnya membahas tentang tinjauan umum, membahas tentang definisi *khauf* dan *rajā'* secara umum dan detail yang dilengkapi dengan berbagai sumber.

Bab ketiga, menjelaskan tentang Biografi *Syekh Abū Ismā'īl 'Abdullāh al-Anṣārī al-Harawī* secara detail yang meliputi riwayat hidup, pemikiran, guru-guru dan karya-karya *Syekh Abū Ismā'īl 'Abdullāh al-Anṣārī al-Harawī*.

Bab keempat, pemaparan yang mengkaji tentang konsep *khauf* dan *rajā'*, dan pentingnya *khauf* dan *rajā'* dalam peningkatan kualitas

spiritual dalam perspektif *Syekh Abū Ismā'īl 'Abdullāh al-Anṣārī al-Harawī*, pada hakikatnya dalam bab empat ini menjawab dari rumusan masalah diatas.

Bab kelima, merupakan penutup dari rangkaian pembahasan yang berisi dari penelitian dan memberikan kesimpulan dari konsep *khauf* dan *rajā'* *Syekh Abū Ismā'īl 'Abdullāh al-Anṣārī al-Harawī* dalam meningkatkan kualitas spiritual, selain itu akan memuat saran untuk penelitian agar peneliti selanjutnya lebih baik lagi.